

# Patih Pasung Gerigis : Seorang Tokoh pada Zaman Bali Kuno

I Wayan Badra

**Abstract:**

*Pasung Gerigis was a royal figure of the Old Balinese period that was well known and adored by the rules of the era. This was due to his authority, royalty, and honesty to defend Bali from Majapahit expansion. Unfortunately he died in the duel whit the king of Dedela Nata from Sumbawa.*

**Keyword:** *Pasung Gerigis a charismatic leader of the Old Balinese period.*

## I. Pendahuluan

Sejarah masa lampau penuh dengan masa-masa suram, bahkan terjadi beberapa kali peperangan yang menimbulkan banyak korban. Bali mengalami perkembangan perjalanan sejarah cukup unik dan banyak terjadi peristiwa menyedihkan, terutama pada zaman Bali Kuno. Peristiwa tersebut belum banyak terungkap, karena masih kurangnya data tertulis maupun lisan. Sejarah masa lampau sangat penting diketahui, bukan untuk membuka luka-luka lama atau membangkitkan dendam, melainkan untuk memperkaya khasanah budaya yang kita miliki sebagai pegangan atau pedoman pada masa kini maupun masa mendatang. Data-data tertulis (prasasti) tentang zaman Bali Kuno tampak cukup lengkap, dan setelah Bali dapat ditaklukkan Majapahit pada tahun 1343 Masehi bahan atau data tentang hal tersebut pun boleh dikatakan semakin lengkap.

Banyak hal perlu diangkat menjelang keruntuhan Kerajaan Bedahulu dengan rajanya, Sri Asta Sura Ratna Bhumi Banten, seperti adanya tokoh Pasung Gerigis, Kebo Iwa, dan lain-lain. Pada kesempatan ini akan dikaji tentang tokoh Pasung Gerigis sebagai Patih Kerajaan Bali Kuno. Tokoh ini sangat menarik dikaji, karena mempunyai peranan sangat penting dan signifikan. Selain itu, dewasa ini di Dusun Jala, Desa Rasa Bau, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu, Sumbawa, ditemukan kubur Rade Langarinci. Menurut informasi masyarakat setempat, kubur itu disebut kubur Pasung



*Foto 1. Situasi situs kubur Pasung Grigis, Desa Rasa Bou, Kabupaten Dompu*

Gerigis. Yang menjadi persoalan adalah sejauh mana keberadaan dan peranan tokoh ini, sehingga dikenal di Bali dan Sumbawa? Di samping itu kajian ini bertujuan untuk ikut mengembangkan kebudayaan Bali sebagai bagian kebudayaan nasional. Permasalahan fenomena inilah pada kesempatan ini dikaji berdasarkan konsep-konsep dan dipandu dengan sejumlah metode penelitian, antara lain observasi langsung di beberapa situs terkait.

## **II. Pembahasan**

Sebelum sampai pada pokok permasalahan akan dicoba terlebih dahulu mengetahui asal-usul tokoh Pasung Gerigis. Ada ungkapan mengatakan bahwa apa arti sebuah nama. Sebenarnya sebuah nama itu mempunyai arti. Seseorang diberikan nama oleh orangtua dengan tujuan agar orang lain mudah mengenal atau mengingatnya. Dengan demikian bagaimana halnya dengan tokoh Bali Kuno yang bernama Pasung Gerigis? Kata *pasung* ada yang mengartikan *pasek*, sama artinya dengan *pacek*, yang berarti 'tinggal'. Sedangkan *giri* berarti 'gunung' (Warna, 1986:32).



Pada tahun 1328 Masehi ada dua nama Raja Bali Kuno, yakni Çri Wārajaya Krtaning Rat dan ibunya, Bhatara Mahāguru, wafat tahun 1259 Saka (1337 Masehi), kemudian diganti oleh Sri Asta Sura Ratna Bhumi Banten. Pada waktu pemerintahan Sri Asta Sura tercipta kebahagiaan rakyat Pulau Bali, karena kewibawaan sang Raja dan setiap perintahnya selalu ditaati. Di samping itu Raja Sri Asta Sura mempunyai patih-patih sangat sakti, di antaranya adalah Pasung Gerigis, Kebo Iwa, dan lain-lain.

Dalam *Usana Jawa* disebutkan tentang pemerintahan Sri Asta Sura Ratna Bhumi Banten dengan kerajaan yang berkedudukan di Bata Anyar, di bawah pimpinan seorang raja yang terkenal kesaktian dan kebijaksanaannya, bernama Tapaulung dengan gelar Gajah Waktra atau Wajah Wahana. Selanjutnya pimpinan pemerintahan kerajaan dipegang dan dipercayakan kepada Mahapatih (Perdana Menteri) yang juga sangat terkenal kebijaksanaan dan kesaktiannya, bernama Ki Pasung Gerigis, yang dibantu oleh beberapa orang menteri terpercaya, di antaranya yang sangat terkenal adalah Ki Patih Wulung dan Kebo Iwa yang dijuluki Kebo Taruna (Warna, 1986:126).



Foto 2. Detail bentuk kubur Pasung Grigis, Desa Rasa Bou, Kabupaten Dompu



Di bawah pemerintahan Raja Tapaulung bersama perdana menterinya kerajaan sudah menunjukkan kebesaran, akibat keberhasilan pada hampir semua segi kehidupan. Pemerintahan diatur dan diselenggarakan berdasarkan struktur organisasi yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi dalam masyarakat yang mencerminkan potensi riil. Demikian pula situasi politik, sosial, ekonomi, budaya, dan agama dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Sri Asta Sura Ratna Bhumi Banten taat melakukan ajaran agama Budha, dan sangat rajin beribadah, lebih-lebih melaksanakan upacara persembahyangan di Pura Besakih. Diceritakan bahwa beliau tidak mau kalah wibawa atau dikuasai oleh raja-raja Nusantara, termasuk Raja Majapahit (Ginarsa, 1994:17).

Lama kelamaan didengar sesumbar beliau oleh Raja Majapahit, Sri Maharaja Ratu Putri Tribhuana Tungga Dewi, yang memerintah tahun 1329-1350 Masehi. Adapun alasan baginda tidak mau tunduk dengan Majapahit adalah mengingat bahwa Bali sudah dari dulu tetap di bawah lindungan Raja Daha. Hubungan Raja Daha dengan Kerajaan Bali sudah dimulai sejak raja putri Gunapriya Dharmapatni tahun 989-1001 Masehi. Mungkin karena hubungan inilah maka Bali berontak pada masa Kerajaan Singosari tahun 1222 Masehi. Kemudian Singasari di bawah Raja Kertanegara dapat menaklukkan Bali tahun 1284.

Sikap raja-raja ini terulang kembali ketika Raja Daha (Kadiri), Jayakatwang, dikalahkan oleh Raden Wijaya. Bali tidak saja ingin lepas dari Majapahit, bahkan ingin pula menantangnya. Ketika Gajah Mada menjadi Perdana Menteri Majapahit, ia memandang sikap Bali ini menghalangi cita-citanya dalam mempersatukan Nusantara, sesuai dengan Sumpah Palapanya. Sikap Raja Tapoulung yang demikian bukan semata-mata karena Sumpah Palapa Gajah Mada, tetapi karena Kerajaan Bali pernah diserang dan ditaklukkan oleh Singasari tatkala bertahta Sri Parameswara Sri Hyangning Adi Dewalancana. Adapun penyebabnya adalah karena raja-raja Bali sangat sulit dilepaskan dari Raja Daha, yang mempunyai hubungan historis sejak nenek moyang raja-raja Daha. Sebagaimana diketahui, Raja Daha yang bernama Airlangga adalah putra sulung raja suami istri Gunapriya Dharmapatni-Udayana Warmadewa, yang memerintah di Bali tahun 910-933 Saka. Memang pernah kekurangpuasan Raja Bali terhapus sejak keturunan Daha di bawah pimpinan Jayakatwang dapat mengalahkan Kerajaan Singasari tatkala pemerintahan Kertanegara pada tahun 1214 Saka (1292 Masehi). Namun ini tidak berlangsung lama, karena kerajaan Daha (Kadiri) dapat dikalahkan lagi oleh Raden Wijaya yang merupakan cikal bakal Kerajaan Majapahit.



Menghadapi sikap Raja Sri Astha Sura Ratna Bhumi Banten ini, Majapahit berusaha mencari daya upaya guna menguasai Kerajaan Bali. Untuk itu lalu Mahapatih Gajah Mada diutus ke Bali dengan membawa sepucuk surat dari Raja Tribhuana Tungga Dewi yang isinya seakan Kerajaan Majapahit ingin bersahabat dengan Kerajaan Bali, dan kalau Sri Tapaulung sependapat agar mengirim Patih Kebo Iwa ke Majapahit untuk dikawinkan dengan seorang putri cantik yang bernama Lemah Tulis, sebagai tanda persahabatan.

Karena Raja Astha Sura Ratna Bhumi Banten tidak menyangka bahwa ini hanyalah tipuan belaka, maka disetujuiilah keberangkatan Kebo Iwa ke Majapahit, sehingga akhirnya Ki Kebo Iwa tewas dibunuh dengan cara licik. Kendatipun Kebo Iwa telah meninggal namun Raja Bali ini belum menunjukkan tanda-tanda mau tunduk terhadap Majapahit. Meninggalnya Kebo Iwa justru menjadi bahan yang sangat baik bagi Kerajaan Bali menumpuk perasaan anti- Majapahit.

Pada tahun 1343 Kerajaan Majapahit menyiapkan pasukan lengkap dengan persenjataan dan perbekalan guna menyerang Bali, yang lebih dikenal dengan sebutan ekspedisi Gajah Mada, bersama panglima pasukan Arya Damar atau Adityawarman. Bali diserang dari empat penjuru, yakni:

1. Dari sebelah timur Gunung Agung langsung dipimpin oleh Gajah Mada.
2. Dari pantai utara di bawah pimpinan Arya Damar.
3. Dari pantai selatan di bawah pimpinan Arya Kenceng, Arya Sentong, Arya Beletong, Arya Belog, Arya Pengalasan, dan Arya Kanuruhan.
4. Dari barat dilakukan oleh tentara Sunda.

(Pemda Tk. I Bali, 1980:54).

Dengan diserangnya Kerajaan Bedahulu dari empat jurusan, maka jatuh banyak korban, baik pada laskar Bali maupun laskar Majapahit. Dalam peperangan tersebut telah gugur salah seorang putra Tapaulung yang bernama Pangeran Madatama. Dengan gugurnya sang putra menyebabkan raja sedih, sehingga beliau wafat. Dengan wafatnya Raja Tapaulung dan putranya bukan berarti Kerajaan Bedahulu jatuh, melainkan tetap mengadakan perlawanan. Pasukan Majapahit tidak mampu menghadapi, sehingga Gajah Mada mengubah siasat dengan perhitungan matang, guna menghindarkan banyak korban jatuh di pihaknya. Gajah Mada lalu pura-pura kalah dan menyerah.

Melihat keadaan demikian, Patih Pasung Gerigis bersama rakyat Bali merasa sangat senang, lalu mengajak rakyat Bali dan Majapahit bersahabat. Berselang beberapa hari Pasung Gerigis mengadakan rapat besar dengan



mengundang pula para pemimpin Majapahit, karena sejak penyerahannya itu pasukan Majapahit dianggap bukan musuh lagi. Dalam rapat itu dari pihak Kerajaan Bali hadir, antara lain Pasung Gerigis yang sekaligus menjadi pimpinan pertemuan, Ki Tunjung Tuter, Ki Pucangan, dan lain-lain, sedangkan dari Majapahit, antara lain Gajah Mada, Arya Damar alias Adityawarman, Arya Dalancang, Arya Sentong, Arya Gajah Para, Arya Kenceng (Pemda Tk. I Bali, 1980:54).

Acara terpenting dalam rapat besar itu adalah membicarakan tentang pucuk pimpinan pemerintahan di Bali berhubung Sri Astha Sura Ratna Bhumi Banten telah wafat. Dalam rapat itu Gajah Mada berpura-pura mengusulkan supaya Ki Pasung Gerigis bersedia menduduki tahta kerajaan, namun Pasung Gerigis tidak mempunyai ambisi menjadi raja. Dengan segala kerendahan hati dia menolak tawaran Gajah Mada dan memang jawaban inilah diharapkan oleh Gajah Mada. Dalam keadaan yang tidak siap inilah Kerajaan Bali diserang lagi oleh Kerajaan Majapahit dan dalam pertempuran ini akhirnya pasukan Bali dapat ditundukkan lalu dikuasai Majapahit pada tahun Saka 1265 (1343 Masehi). Pasung Gerigis kemudian ditawan di Tengkulak, sedangkan Ki Patih Wulung dapat membebaskan diri. Akhirnya Pasung Gerigis diminta oleh Gajah Mada supaya datang menghadap ke Majapahit sebagai pernyataan tunduk dengan membawa barang-barang berharga, seperti emas, manik-manik, dan lain-lain sebagai tanda bakti. Sesudah berada di Majapahit, untuk menghibur hati Pasung Gerigis yang kalah karena ditipu, atas usul Mahapatih Gajah Mada. Setelah lumpuh dan menyerahkan diri, kemudian Pasung Gerigis dijadikan tawanan perang.

Sebagaimana diketahui, bahwa daerah bagian timur Nusa Tenggara belum masuk wilayah Kerajaan Majapahit. Salah satu di antara daerah itu adalah Sumbawa. Di Sumbawa muncul raja besar bernama Dedela Nata yang sangat terkenal kesaktiannya. Patih Gajah Mada bersama Sri Hayam Wuruk berkehendak menyerang Raja Dedela Nata. Akhirnya diputuskan mengirim Pasung Gerigis ke Sumbawa, dengan tujuan untuk menguji loyalitasnya (Babad Tabanan, lampiran 8a).

Pada tahun 1357 Masehi Pasung Gerigis yang diiringi oleh beberapa pasukan berangkat naik perahu menuju Sumbawa dan langsung menuju Keraton Dedela Nata. Pada mulanya Pasung Gerigis diterima dengan baik, kemudian menyampaikan maksud kedatangannya. Akhirnya disepakati melakukan perang tanding, dan dalam perang tersebut mereka gugur bersama-sama (Babad Arya Tabanan).

Dalam *Usana Jawa* lampiran/lembaran 39a disebutkan bahwa Raja Majapahit memerintahkan Patih Gajah Mada menyerang Raja Bali di Bangsul





karena menentang Majapahit. Disebutkan bahwa Arya Damar dan Patih Gajah Mada diperintahkan agar tidak membunuh Ki Pasung Giri, mohon ditangkap saja, ikat erat-erat, dan langsung diajak ke Majapahit.

Uraian dalam lampiran 39a *Usana Jawa* tersebut jelas menyebutkan bahwa Bali belum tunduk terhadap Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu Raja Majapahit memerintahkan agar Arya Damar dan Gajah Mada menyiapkan pasukan untuk menyerang. Pasung Giri diperintahkan agar tidak dibunuh, walaupun nantinya banyak prajurit Majapahit yang terbunuh. Yang dijelaskan atau disebutkan dalam lampiran ini hampir sama dengan uraian dalam sumber lain, hanya saja sebutan *Giri* dalam sumber lain disebut *Gerigis*.

*Usana Jawa* lebih lanjut menguarikan sebagai berikut.

Daulat Sri Baginda, patik mohon diri, lalu segera mohon diri, disertai oleh semua prajurit. Tidak dijelaskan dalam perjalanan, seketika tiba di Tegal Wira, mereka berhenti sejenak. Patih Gajah Mada dan Arya Damar sedang bertukar pikiran. Patih Gajah Mada berkata, Sang Arya mari kita melakukan penyerangan dari arah yang berbeda, Sang Arya Damar agar menyerang dari daerah Bali Utara, saya (Gajah Mada) dari daerah Bali Selatan. Masing-masing supaya memasang tanda ketika memulai penyerangan. Jika terlihat asap mengepul di daerah Bali Selatan pertanda saya serempak mengamuk dari arah selatan. Demikian tandanya, bila demikian saya sepakat untuk menyerang dari daerah utara.

Mencermati isi *Usana Jawa* tersebut dapat dikatakan bahwa Majapahit betul-betul mengerahkan pasukan yang besar dalam menaklukkan Bali. Bukan hanya jumlah pasukan yang besar, namun strategi penyerangan juga diatur dengan perhitungan mantap. Ini dibuktikan dan diketahui dari taktik penyerangan yang dilakukan dari semua penjuru, seperti Gajah Mada dengan pasukannya menyerang dari utara, sedangkan Arya Damar menyerang dari arah selatan. Lebih daripada itu, tanda penyerangan pun ditetapkan, yakni dengan tanda asap mengepul di selatan, yang berarti pasukan Majapahit sedang mengamuk di selatan. Secara rasional model perang seperti ini berlanjut dan mentradisi hingga Puputan Badung. Hal ini dapat diketahui ketika Badung dengan pusat Puri Denpasar dan Pemecutan jatuh ke tangan Belanda.

Dari zaman (periode) berbeda, penaklukan Majapahit ke Bali dengan tanda asap mengepul merupakan kode untuk grup, agar diketahui di mana mereka berada dan dalam keadaan apa. Hal ini dapat disadari karena pada waktu itu belum ada model komunikasi, seperti sekarang ini. Mungkin juga asap yang mengepul itu merupakan akibat kobaran api yang bertujuan untuk menambah semangat perang (Warna, 1986:95-96).



### III. Penutup

Tokoh Ki Patih Pasung Gerigis adalah tokoh Kerajaan Bali Kuno terakhir yang pada saat itu diperintah oleh Sri Astha Sura Ratna Bhumi Banten. Nama tokoh Pasung Gerigis sangat terkenal (populer), karena kecakapan, kejujuran, kesetiaan, dan kesaktiannya pada masa itu. Barangkali karena kejujurannya itu pula maka tokoh ini dapat diperdaya oleh Gajah Mada, sehingga ia dapat ditawan di Majapahit, dan pada akhirnya diperintahkan menumpas pemberontakan Raja Dedela Nata terhadap Majapahit. Ki Pasung Gerigis dan Dedela Nata akhirnya sama-sama meninggal dalam perang tanding.

### Daftar Pustaka

- Ginarsa, I Ketut, 1994. *Expedisi Gajah Mada ke Bali*, CV. Kayu Mas Agung.
- Goris, R., 1948. *Sedjarah Bali Kuno*, Singaradja.
- Kartodirdjo, Sartono, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slametmulyana, 1979. *Negarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhatara Karya Aksara, Jakarta.
- Warna, I Wayan, 1980. *Sejarah Bali*, Pemda Propinsi Daerah Tk. I Bali.
- , *Babad Dalem*: untuk kepentingan belajar sendiri.
- , 1986. *Usana Jawa, Teks dan Terjemahan*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tk. I Bali.



